

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan memberikan penjelasan tentang konsep dasar yang menjadi landasan penelitian, antara lain yaitu : 1) Konsep dasar Scabies, 2) Konsep dasar pondok pesantren, 3) Kerangka Teori, 4) Kerangka Konsep

2.1 Konsep Scabies

2.1.1 Definisi

Skabies menyebabkan kondisi kulit yang disebabkan oleh infestasi strain *Sarcoptes scabiei hominis* dan bahan yang digunakannya. Di Indonesia, kudis dikenal dengan banyak nama, termasuk kudis, gudik, atau buduk, dan ditandai dengan rasa gatal di malam hari, kumpulan individu yang terinfeksi (sering ditemukan di rumah tangga, asrama, atau rumah kos), perkembangan terowongan atau kanalikuli di area tempat penyakit paling umum, dan keberadaan tungau. (Yahya Abdillah, 2020).

Penyakit skabies sangat mudah menular dari manusia ke manusia. Selain kontak langsung, kudis dapat menyebar secara tidak langsung melalui benda-benda yang sering disentuh dan tidak bersih seperti peralatan sholat, bantal, seprai, pakaian, handuk, sisir, dan air. Di mana pun kudis muncul, kudis akan terasa gatal, bahkan di sela-sela jari, siku, dan selangkangan. Kombinasi pilihan gaya hidup yang tidak sehat dan faktor lingkungan yang tidak mendukung menyebabkan penyakit ini..

2.1.2 Etiologi

Tungau kecil berkaki delapan *Sarcoptes scabiei* adalah agen penyebab kudis, yang dapat ditularkan dari orang ke orang melalui kontak fisik yang intim; salah satu metode penularan yang umum adalah kontak tangan ke tangan dalam waktu lama. Siapa pun pada usia berapa pun dapat terkena penyakit ini. Di daerah yang padat penduduk, seperti pesantren, penyakit ini sering menyerang anak-anak dan remaja. Setiap penyedia layanan kesehatan yang berhubungan dengan pasien kudis tidak perlu khawatir tertular penyakit ini karena kontak singkat pun tidak dapat menularkannya (Robin Graham, 2006)

2.1.3 Patofisiologi

Siklus skabies adalah Setelah kawin di kulit, tungau jantan biasanya mati, namun terkadang dapat bertahan hidup selama beberapa hari setelah tungau betina menggali liangnya. Tungau betina yang telah dibuahi bertelur 2–50 butir setiap hari dengan menggali terowongan baru. Setelah pembuahan, tungau betina dapat hidup selama sebulan sebelum telurnya berkembang menjadi larva berkaki tiga, yang biasanya menetas setelah tiga hingga sepuluh hari. Larva ini memiliki kemampuan untuk menghuni dan keluar dari tabung. Larva akan berubah menjadi nimfa, yang memiliki empat pasang kaki dan dapat berjenis kelamin jantan atau betina, setelah dua atau tiga hari. Antara delapan dan dua belas hari adalah waktu yang dibutuhkan organisme untuk berkembang dari telur hingga

dewasa. Gatal merupakan gejala kudis, yang merupakan penyakit kulit yang sangat menular yang menyebar melalui kontak langsung kulit ke kulit. Tungau yang menyebabkan kudis dapat bertahan hidup hingga tiga hari di luar inang. Kontak seksual tetap dapat menularkan tungau, bahkan saat kondom digunakan, karena penularan terjadi melalui kontak kulit yang tidak terlindungi oleh kondom.

Kudis ditandai dengan terbentuknya terowongan yang dihuni tungau, telurnya, dan limbah metabolisme. Tungau dapat melisiskan stratum korneum dengan sekresi yang dikeluarkannya selama pembuatan terowongan. Rasa gatal dan lesi berikutnya disebabkan oleh sensitisasi, yang disebabkan oleh sekresi dan ekskresi. (Indriani et al., 2021)

2.1.4 Manifestasi Klinis

Dalam kebanyakan kasus, area yang paling rentan terhadap serangan tungau adalah kulit yang sangat tipis yang menutupi ruang interdigital, bagian luar siku, punggung, pinggang, pusar, bokong, area di sekitar alat kelamin, selangkangan, lipatan paha, dan penis, terutama pada pria. Kulit yang gatal, yang keluar sebagai cairan bening saat digaruk, dapat menjalar ke area lain dan menginfeksi orang-orang terdekat melalui kontak kulit ke kulit. (Saputra et al., 2019).

Infestasi *Sarcoptes scabiei* menimbulkan ruam dan rasa gatal, yang dikenal sebagai pruritus, terutama sepanjang malam. Rasa gatal yang

disebabkan oleh aktivitas *Sarcoptes scabiei* di kulit biasanya mulai muncul empat hingga enam minggu setelah infestasi pertama, meskipun gejalanya dapat muncul dua hari setelah infestasi tungau kembali. Karena aktivitas tungau meningkat dalam kondisi panas dan lembap, rasa gatal di malam hari sering kali parah. (Saputra et al., 2019).

Secara umum, scabies dapat diklasifikasikan dalam beberapa derajat atau tingkat keparahan berdasarkan seberapa luas dan parahnya infeksi. Berikut adalah beberapa klasifikasi yang umum digunakan :

Menurut (Al-Dabbagh et al., 2023) skala tingkat keparahan scabies berkrusta berdasarkan distribusi dan luasnya, tingkat keparahan dan derajat, mulai dari ringan, sedang, dan berat, adalah sebagai berikut :

1. Scabies ringan : Terjadi pada beberapa area kulit, biasanya dengan ruam kecil atau benjolan.
2. Scabies sedang : Infeksi lebih luas, dengan ruam yang lebih banyak dan intensitas gatal yang meningkat.
3. Scabies berat : Infeksi menyebar keseluruh tubuh, dengan ruam yang luas, kulit yang meradang dan rasa gatal yang sangat parah.

Ringkasan Kriteria IACS 2020 untuk Diagnosis Scabies

A: Konfirmasi Scabies

A1 Tungau, Telur atau feses pada mikroskop cahaya dari sampel kulit

A2 Tungau atau telur, feses divisualisasikan pada individu dengan menggunakan perangkat imaging bertenaga tinggi

A3 Tungau divisualisasikan pada individu menggunakan demaskopi

B: Klinis Scabies

B1 Liang skabies

B2 Lesi yang khas mempengaruhi genital pria

B3 Lesi yang khas dan dua gambaran Riwayat

C: Suspect skabies

C1 Lesi khas dan satu gambaran Riwayat

C2 Lesi atipikal atau distribusi lesi atipikal dan dua gambaran Riwayat

H: Gambaran Histori

H1 Gatal

H2 Kontak dekat dengan individu yang memiliki gatal atau lesi tipikal dengan distribusi tipikal



2.2 Faktor yang berhubungan dengan *scabies*

2.2.1 Sanitasi

Scabies adalah Kudis merupakan salah satu dari banyak penyakit yang dapat berkembang di lingkungan yang padat penduduk dan tidak sehat, seperti juga halnya dengan kurangnya air untuk membersihkan tubuh, gizi yang tidak memadai, dan kurangnya praktik kebersihan pribadi secara umum.

2.2.2 Pengetahuan

Faktor yang mengakibatkan tingginya prevalensi scabies personal hygiene yang buruk, pengetahuan, sikap, dan perilaku yang kurang mendukung pola hidup yang sehat.

2.2.3 Kepadatan penduduk

Kudis merupakan masalah utama di pesantren karena penyakit ini lebih banyak menyerang anak usia sekolah, lebih sering terjadi di daerah dengan kepadatan penduduk tinggi, dan menyerang murid. Jika ditemukan kudis, biasanya lebih dari satu anggota keluarga yang terkena.

2.2.4 Perilaku

Berdasarkan penelitian (Saputra et al., 2019), menunjukkan 68 orang (53,5) Terdapat hubungan antara kepadatan penduduk, frekuensi penggantian pakaian, frekuensi mandi, dan frekuensi penggunaan alat pada penderita skabies.

2.2.5 Pemakaian alat mandi, pakaian dan alat sholat bergantian

Penularan melalui kontak tidak langsung seperti perlengkapan tidur, pakaian, handuk, memegang peranan penting. Ada hubungan antara kebiasaan berganti pakaian, tidur bersama, kebiasaan memakai selimut, kebiasaan mencuci piring bersama dengan penderita scabies.

2.2.6 Air

Air merupakan hal yang esensial bagi Kesehatan, air juga diperlukan untuk keperluan domestic seperti konsumsi, air minum dan persiapan makanan, dll.(WHO, 2019).

2.2.7 Hygiene perorangan

Kebersihan diri merupakan upaya untuk memelihara hidup sehat berupa perilaku menjaga kebersihan diri. Kebersihan sangat berkaitan dengan pakaian, tempat tidur yang digunakan sehari-hari.

2.3 Pencegahan Scabies

Menurut (Ramadhan et al., 2024) pencegahan scabies dapat dilakukan secara *medical treatment* dan *personal hygiene*. *Medical treatment* dapat dilakukan dengan menggunakan obat dalam bentuk salep atau topical dan menggunakan obat yang dikonsumsi secara oral. Sedangkan *Personal hygiene* dapat dilakukan dengan mencuci pakaian dan fabrik, dapat dilakukan dengan mencuci dengan menggunakan air panas dengan cara merendam pakaian kurang

lebih 10 menit dengan menggunakan suhu air $\geq 50^{\circ}\text{C}$. Selimut, bantal dan guling yang tidak bisa dicuci maka dimasukkan dalam karung plastik tertutup 24 jam tanpa oksigen ≥ 8 hari. Pemilihan 8 hari sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bernigaud et al., 2020) bahwa tungau hanya mampu bertahan dalam waktu 8 hari tanpa oksigen. Bagian permukaan meja dan lemari harus rajin dibersihkan dan dilakukan desinfektan dengan menggunakan antiseptik, *Bleaching* dengan menggunakan uap air dengan suhu $\geq 120^{\circ}\text{C}$. Tidak dianjurkan untuk menggunakan baju dan handuk secara bergantian. Selain itu tempat yang dijadikan sebagai sarang dari tungau harus dikosongkan selama 24 jam setelah proses pembersihan. (Lluch-Glaserá et al., 2023).

2.4 Penatalaksanaan Scabies

Menurut (Ramadhan et al., 2024) Pedoman dan pakar medis tidak sepakat tentang cara terbaik untuk mengobati kudis. Jadi, penting untuk mengambil sikap yang mempertimbangkan kebutuhan pasien kudis. Perawatan topikal dan oral tersedia untuk kudis. Di Spanyol, perawatan yang paling sering digunakan adalah topikal *permethrin* 5% dan oral ivermectrin. Bersama dengan penggunaan *benzyl benzoate*, ini adalah perawatan pilihan yang diusulkan oleh *European Guideline for the Management Of Scabies*, Permethrin 5% merupakan insektisida golongan pytheroid yang digunakan sebagai terapi lini pertama *Scabies*. Permethrin dialikasikan diesluruh tubuh selama 8-12 jam. Pengobatan dapat

diulang 1 minggu kemudian apabila diperlukan. Permethrin juga dapat digunakan pada ibu hamil, menyusui dan anak usia di atas 2 tahun.

2.5 Konsep pondok pesantren

2.5.1 Pengertian pondok pesantren

Beberapa mata pelajaran tentang agama Islam diajarkan di pesantren, yaitu sekolah yang berbasis pada pendidikan agama Islam. Haningsih (2008) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga yang memberikan pendidikan dan pengetahuan umum di asrama dengan penekanan pada agama Islam. (Nuraini & Wijayanti, 2016)

Kata funduq (yang berarti "kamar tidur") merupakan sumber lain dari kata pondok. Santri adalah kata India yang berarti "orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu," yang berasal dari kata shastrī. Arti asli dari istilah "shastrī" adalah "kitab suci," yang dapat merujuk pada teks-teks keagamaan atau buku-buku yang berisi informasi. (Fiqih, 2022)

2.5.2 Klasifikasi pesantren

1. Pesantren tipe A

Pesantren tradisional. Para santri pada umumnya tinggal di asrama yang terletak berdekatan dengan rumah kyai (Fiqih, 2022).

2. Pesantren tipe B

Lembaga yang mendidik umat Islam melalui sekolah asrama, tempat para siswa tinggal di bangunan seperti masjid, rumah ulama, gubuk, atau asrama. Sistem pembelajaran individual (sorongan) (Fiqih, 2022).

3. Pesantren tipe C

Hampir sama dengan tipe B tetapi untuk Lembaga pendidikanya lebih terbuka untuk umum (Fiqih, 2022).

4. Pesantren tipe D

Pesantren modern, pesantren yang Lembaga pendidikanya formal, tetapi juga memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar Pendidikan diluar pesantren (Fiqih, 2022).

2.5.3 Peran pesantren

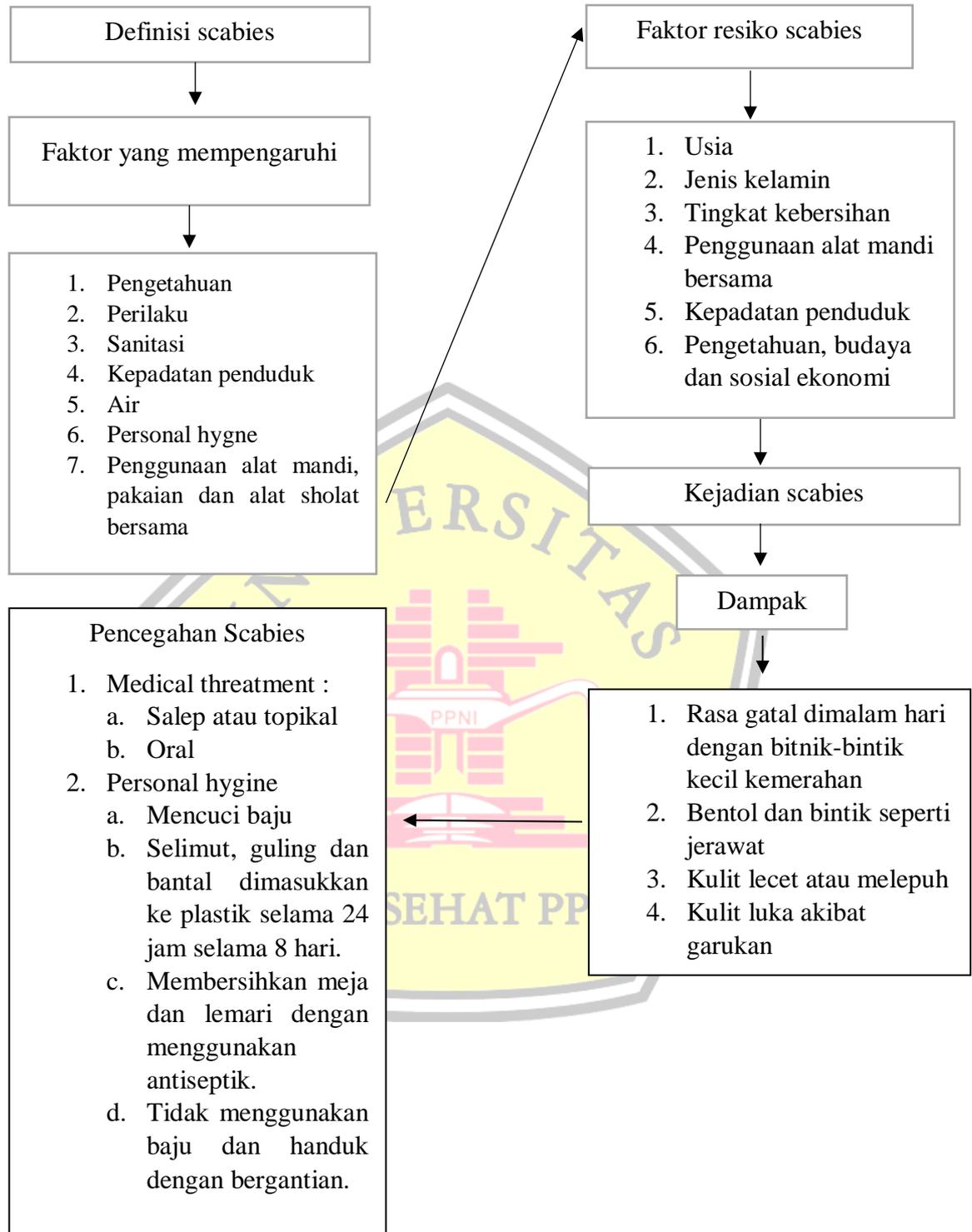
Peran pesantren sangat berperan dalam kehidupan kebangsaan dan keberagaman di Indonesia, seperti dalam mewujudkan kemerdekaan dan mencerdaskan bangsa Indonesia (Rojak et al., 2021).

2.5.4 Fungsi pesantren

Pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan untuk penyebaran ajaran Islam. Mengutamakan prinsip-prinsip Islam, pendidikan, agama, pengembangan, kesadaran, dan penguatan merupakan aspek-aspek fungsi pesantren yang beragam. Menangani masalah-masalah sosial melalui sudut pandang Islam yang menerima dan tidak mengancam. Pesantren adalah lembaga komunal yang didirikan di satu tempat namun memiliki reputasi global atau mendunia.

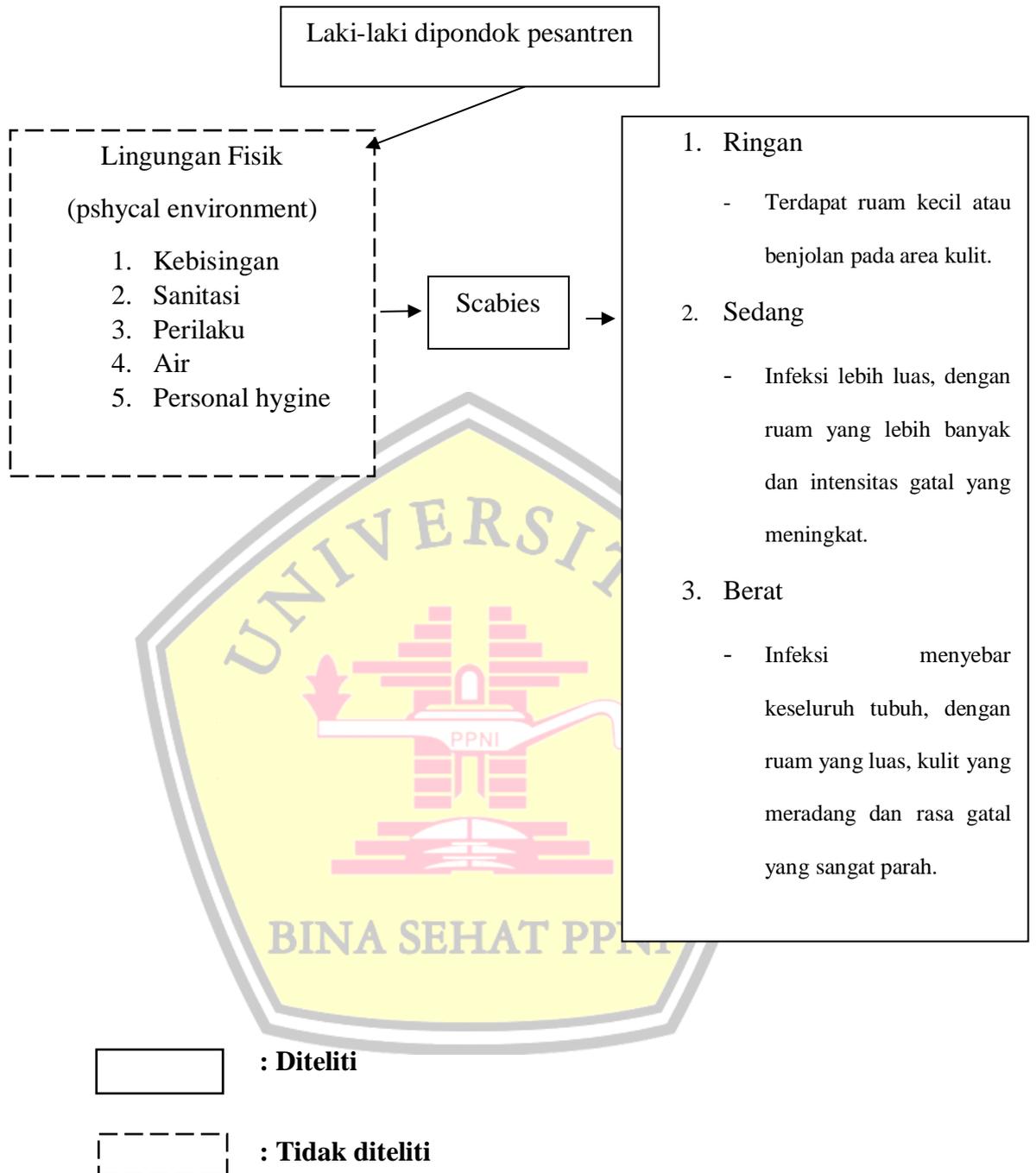


2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.6 Kerangka teori gambaran kejadian scabies pada santri laki-laki di pondok pesantren Uluwiyah Mojosari.

2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2.7 Kerangka konsep yang berhubungan dengan gambaran kejadian scabies pada santri laki-laki di pondok pesantren Uluwiyah Mojosari.